

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kekuatan media massa kotak elektronik bernama televisi sudah luar biasa merasuk dalam kehidupan kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa televisi adalah bagian dalam kehidupan sehari-hari dan sampai sekarang media televisi masih menjadi alternatif pilihan utama bagi penonton, karena media televisi sebagai media informasi dan hiburan hingga kini masih melahirkan pengaruh yang baik dan buruk, bagi perkembangan psikologis dan perilaku penontonya, termasuk anak-anak.

Televisi sebagai media yang memiliki sifat audiovisual, mampu menghadirkan kejadian, peristiwa, atau khayalan-khayalan semata seperti terdapat film laga dari luar negeri (*import*) yang banyak sekali mengandung unsur kekerasan, percintaan yang telah banyak menyimpang dari budaya kita, berita kriminal cenderung menyorot kekerasan visual, sadisme, kebencian dan permusuhan.

Belum lagi tayangan yang mengandung unsur-unsur pornografi dan pornoaksi, sehingga anak-anak di bawah umurlah yang paling cepat berpengaruh oleh tayangan televisi dengan anggapan apa yang disiarkan televisi adalah sebuah kenyataan dan kebenaran.

Televisi memperkenalkan kepada anak-anak seluruh realitas dunia yang begitu luas dan transparan, bukan semata-mata dunia anak-anak, tetapi juga dunia orang dewasa yang seringkali begitu asing. Relasi anak dengan televisi telah menjadi persoalan yang problematik.

Pada kenyataannya kehadiran televisi telah merampas aktifitas anak-anak, baik fisik maupun batin, dirampas televisi, manusia kebingungan lagi. Artinya, manusia senantiasa dihadapkan dengan hasil penemuan dan peradabannya sendiri.

Begitu besar dan kompleks pengaruh televisi terhadap sikap, persepsi, imaji dan perilaku anak. Relasi anak dengan televisi telah menjadi persoalan yang problematik. Di satu sisi televisi telah menjadi sarana transferensi (ide, nilai, norma dan sebagainya) dan transformasi mental ke arah penyadaran, pencerahan, dan kemajuan kehidupan. Namun disisi lain, ia dapat menularkan pengaruh buruk yang mendegradasikan format kemanusiaan dan kemampuan berpikir anak.

Kita semua tahu bahwa masa kanak-kanak merupakan periode khusus yang menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Segala sesuatu yang diketahui, diperoleh, dan dialami pada masa tersebut ikut mempengaruhi perkembangan diri si anak. Dalam masa peretumbuhannya itu anak-anak mengkonsumsi apa-apa yang tersedia disekitar mereka. Usia dan pengalaman hidup yang masih sedikit, membuat sebagian besar hal yang ditemui disekitar mereka umumnya dipandang sebagai 'barang baru' kebaruan itu saja sudah membuat hal-hal yang dimaksud menjadi menarik. Apalagi jika yang ditemukan itu memiliki keistimewaan: orang bisa terbang, kucing bisa berbicara, dan sebagainya. Ketertarikan tadi bahkan bisa meningkat menjadi keyakinan dan kesetiaan terhadap hal yang disukai tadi.

Televisi telah merampas waktu anak-anak padahal tidak semua sajian televisi baik ditonton. Anak-anak terlalu cepat dikenai budaya orang dewasa. Lebih jauh lagi model-model masyarakat, peran, dan jabatan pria dan wanita yang digambarkan dalam televisi, yang dipelajari anak-anak, sesungguhnya merupakan penyederhanaan

(*simplified model*) yang disesuaikan dengan kebutuhan prosedur program untuk memberikan hiburan.

Anak-anak adalah penonton pasif di hadapan televisi. Berbagai program masuk tanpa adanya filter di pikiran anak. Sementara itu imej, dan suara yang ditampilkan televisi sekalipun mirip dengan kenyataan, tidak memiliki dimensi interaksi dan respons yang kita alami dalam kontak langsung dengan dunia kenyataan, dan merupakan komunikasi satu arah. Bagi anak, respons orangtuanya dan interaksinya dengan orang dewasa dan anak yang lain merupakan hal penting dalam pemahamannya mengenai dunia dan masuknya ia ke dalam masyarakat. Kecenderungan orangtua yang sibuk bekerja dan menjadikan televisi sebagai penjaga mereka agar tenang menimbulkan efek yang merugikan, karena kehadiran orangtua merupakan faktor yang vital bagi perkembangan anak.

Wacana di atas merupakan realitas sosial yang menjadi bahan tema dalam penulisan naskah drama BTDKTB. Sebuah tem realitas sosial yang sangat dekat namun jarang dentuh untuk dijadikan sebuah karya terutama naskah drama. Tentunya ada banyak kekurangan dalam proses kreatif penciptaan naskah drama BTDKTB yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, yang disengaja maupun tidak disengaja. Pastinya ada banyak faktor penyebab, terutama musibah gempa di Jogjakarta pada tanggal 27 Mei 2006 mengakibatkan banyak hal dalam proses penciptaan naskah drama BTDKTB menjadi terabaikan.

Kedua, disebabkan minimnya naskah teater yang mengangkat tema secara khusus tentang pengaruh kekerasan dalam televisi terhadap perilaku anak, membuat sedikit kesulitan bagi penulis untuk menggali referensi dan wacana lebih luas dan

padat. Padahal tema tentang pengaruh televisi terhadap kehidupan sosial terhadap anak merupakan tema yang sangat kontekstual dan menarik untuk dapat diangkat menjadi naskah teater.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan berdasarkan pengalaman penulis selama proses penciptaan naskah drama berlangsung adalah: pertama, seorang penulis naskah drama mestinya harus tahu tentang sastra secara literatur atau pun praktek langsung. Karena penulisan naskah drama adalah karya fiksi yang tidak terlepas dari kesusastraan. Oleh karena itu perlunya perumusan kurikulum di jurusan teater ISI Yogyakarta, terutama terkait dengan minat utama Penulisan. Misal, memperbanyak mata kuliah kajian sastra, mengadakan workshop penulisan lakon dan sastra dengan penulis berpengalaman, diskusi naskah lakon, membuat laboratorium penulisan lakon, mengadakan lomba penulisan lakon supaya mengetahui sejauh mana sebenarnya kualitas dan kuantitas penulisan lakon di Indonesia. Karena sejauh ini maraknya lomba penulisan naskah drama justru kebanyakan dari instansi yang sama sekali tidak *concern* dengan penulisan drama dan sastra.

Selanjutnya apapun bentuknya sebuah penulisan pasti mempunyai metode komunikasi tersendiri dengan komunikannya, terutama mengenai sistematika penulisan dan menjadi sangat berarti jika di jurusan Teater menerapkan mata kuliah pada awal-awal semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Dra. Yudiaryani. MA., *Panggung Teater Dunia, Perubahan dan perkembangan konvensi*, Pustaka Gondhosuli, Yogyakarta 2002
- Hiarymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986.
- Bakdi Sumanto, *Jagad Teater*, Media Presindo, Yogyakarta, 2001.
- Bakdi Sumanto, *Godot di Amerika dan Indonesia*, PT Gramedia Widayasarana, Indonesia, 1999.
- Willy F.Sembung, *Pengatahuan Tentang Bentuk-bentuk Lakon*, Bandung, 1983-1984.
- George R Kernodle, *Planning the Production, Invitation to The Theatre*, Atlanta, 1967.
- Athur S Nalan, Beny Yohanes, Suyatna Anirun, *Antologi Budaya Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*, CV Geger Sunten, Bandung, 1998.
- Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004.
- Jalaludin Rahmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Kris Budiman, *Di Depan Kotak ajaib*, menonton televisi sebagai praktek konsumsi, Jogjakarta, Galang Press, 1999

Editor Dedy Mulyana, *Bercinta dengan Televisi, ilusi, impresi, dan imaji sebuah kotak ajaib*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997

Pierre Boudieu, *Jurnalisme di Televisi*, Freedom Press, 2002

Elizabeth L. Wahyudi, *Pengaruh Televisi Terhadap Jiwa Anak*,

www1.bpkpenabur.or.id/jkt/p4/bk/tv.htm P 8/3/2006, hlm., 2

Tim Penyusun Pusat pembinaan dan pengembangan Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, 1990.

Taufik Razhen, *Ekologi Teater Indonesia*, MSPI, Bandung, 1999.

